

Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Julia Ayu Gracia, Daniel Budiana, & Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Juliaayugracia@gmail.com

Abstrak

Fenomena mengenai disfungsi keluarga dalam kehidupan masyarakat sering terjadi tanpa disadari. Hal ini juga sering digambarkan di dalam dunia perfilman. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran disfungsi keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Film ini memberi pesan kepada penontonnya bahwa keluarga yang memiliki trauma masa lalu dan tidak adanya komunikasi yang baik akan mempengaruhi peran sebagai anggota keluarga yang tidak berjalan dengan baik menyebabkan disfungsi keluarga. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah semiotika dengan kode televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Peneliti menggunakan karakteristik disfungsi keluarga milik firstcry parenting.com untuk menemukan penggambaran disfungsi keluarga dalam film yaitu kurangnya komunikasi, kurangnya empati, perfeksionis, mengontrol perilaku dan kurangnya kebebasan & privasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana penggambaran disfungsi keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” dengan menggambarkan disfungsi keluarga yang timbul akibat perlakuan masa lalu dan disfungsi keluarga yang digambarkan pada masa depan keluarga.v

Kata Kunci: Representasi, Disfungsi Keluarga, Semiotika, Film, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu produk dari budaya populer yang bersifat massa yang multifungsi, tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang bisa menyampaikan pesan bagi penontonnya (Nurudin, 2017). Karena film merupakan salah satu produk komunikasi massa ia memiliki fungsi antara lain memberikan informasi, memberi hiburan, persuasi, dan media transmisi budaya. Setiap film pasti memiliki topik untuk diceritakan, contohnya adalah drama keluarga. Film yang berjenis drama keluarga adalah sebuah film yang mengangkat realitas kehidupan sehari-hari dengan mengungkap sebuah konflik sehingga mampu menyentuh emosi penonton karena masalah ini jelas terasa begitu dekat dengan realitas yang terjadi.

Tidak semua film drama keluarga menampilkan realitas keluarga yang harmonis atau proses komunikasi yang terjadi secara baik-baik saja. Ada juga film drama keluarga di Indonesia yang menampilkan realitas hubungan keluarga yang tidak baik atau bahkan menampilkan rusaknya hubungan sebuah keluarga. Realitas

seperti ini bisa disebut sebagai disfungsi keluarga. Sebagai sebuah sistem, keluarga tidak berjalan begitu saja tanpa ada tujuannya, didalam sebuah keluarga memiliki fungsi dan aturan tertentu. Keluarga merupakan kesatuan, jika salah satu anggota keluarga tidak melaksanakan fungsi atau perannya dengan baik dapat dipastikan bahwa mampu mempengaruhi anggota keluarga lainnya atau bisa disebut sebagai disfungsi keluarga. Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Sebuah keluarga gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain (Sarwono, 2006).

Pada awal tahun 2020, Visinema Pictures merilis film drama keluarga yang menampilkan realitas disfungsi keluarga dengan judul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” karya Angga Dwimas Sasongko yang menceritakan tiga orang kakak beradik yang hidup dalam keluarga yang tampak baik-baik saja, tetapi sebenarnya keluarga ini menyimpan sebuah rahasia masa lalu. Peran seorang ayah cukup besar dalam film ini, yang memperlihatkan bahwa seorang ayah berusaha membuat keluarganya terlihat baik-baik saja, tetapi pilihan bisa membawa trauma terhadap kehidupan anak-anaknya. Film ini diangkat dari buku *best seller* karya Marchella FP berisi tentang pesan-pesan singkat dari seorang perempuan yang mencerminkan pengalaman seseorang yang hidup dalam kesederhanaan. Buku itu hanya berisikan tentang kata-kata sederhana. Awal mula buku ini dari *platform digital* yang setiap *posting* ada pesan-pesan pendek sederhana tetapi cukup menyentuh pembacanya. Dari hal-hal sederhana itulah yang bisa menjadi bahan untuk dikemas menjadi sebuah film, karena banyak sekali problem, konflik karakter yang tersirat di dalamnya.

Film ini menjadi sangat menarik karena memiliki cerita yang mudah diterima oleh masyarakat yaitu konflik sebuah keluarga. Setiap peran yang dimiliki oleh tokoh sangat kuat, setiap tokoh dalam film ini memiliki konfliknya sendiri-sendiri dalam perjalanan hidupnya, sebagai contoh ada ibu yang memiliki trauma dengan masa lalunya, Angkasa yang masih bertanggung jawab atas kedua adiknya tetapi disisi lain ada perempuan yang ia cintai, Aurora yang memiliki trauma atas impian masa kecilnya sebagai seorang atlet renang yang gagal, Awan yang gagal dalam dunia pekerjaannya. Serta visualisasinya yang sebab-akibat dalam kehidupan pada masa lalu dan masa depan (Mauludi, 2020). Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) dinobatkan sebagai pemegang rekor film dengan jumlah penonton terbanyak di awal tahun 2020. Tak disangka hari pertama penayangan di bioskop film ini sudah mendapatkan jumlah penonton lebih dari 100.000. lalu hari kesebelas penayangan, tercatat jumlah penonton film “NKCTHI” mencapai angka 1.546.136 penonton (Nanda, 2020). Berdasarkan pengamatan peneliti, film Nanti Kita Cerita Tentang Hari merupakan film Indonesia pertama di bioskop yang mendapat jumlah penonton terbanyak di awal tahun 2020, dengan berhasil mendapatkan lebih dari dua juta penonton dalam waktu kurang lebih 43 hari pada awal tahun 2020.

Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini juga hadir dalam versi *directors cut* yang ditayangkan di bioskop pada tanggal 23 Januari 2020. Film yang tayang di bioskop biasanya adalah versi final dari hasil diskusi tim produksi dengan produser sehingga

sudah disepakati bersama. Sedangkan, film dengan versi *directors cut* merupakan hasil penyuntingan akhir film yang secara khusus sesuai dengan keinginan sutradara. Durasi Film *director's cut* lebih panjang 7 menit dibandingkan yang telah dirilis sebelumnya di bioskop, karena memasukan kembali adegan yang dipotong. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan film Nanti Kita Cerita Hari Ini versi *director's cut* karena versi ini dirilis setelah mendapatkan 2 juta penonton sehingga lebih banyak penonton yang menyaksikan film ini dengan versi utamanya, peneliti juga tidak melihat adanya penambahan yang signifikan dari versi utamanya.

Melihat latar belakang film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang tujuannya bagi kehidupan keluarga, dengan ditambah dengan adanya respons positif serta antusiasme dari masyarakat maka peneliti memilih film ini karena tepat untuk digunakan sebagai objek penelitian. Adapun beberapa alasan disfungsi keluarga ini tepat untuk dilakukan penelitian pada saat ini, yang pertama karena tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Dikutip dari detik.com bahwa pada bulan Juni dan Juli 2020 angka perceraian meningkat hingga 57 ribu kasus, yang mana perceraian juga menjadi pemicu disfungsi keluarga (detikNews, 2020).

Yang kedua data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 7 dari 1000 Rumah Tangga terdapat anggota keluarga dengan Skizofrenia/Psikosis. Lebih dari 19 juta penduduk usia diatas 15 tahun terkena gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta orang berusia diatas 15 tahun diperkirakan telah mengalami depresi. Sedangkan, WHO (2010) menyebutkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8% per 100.000 jiwa (Rokom, 2019). Melihat data-data tersebut, disfungsi keluarga layak menjadi objek penelitian dan untuk diteliti saat ini. Untuk menemukan penggambaran disfungsi keluarga dalam film Nanti Kita Cerita Hari Ini, peneliti akan menggunakan metode Semiotika, khususnya kode-kode televisi John Fiske (1987).

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah konteks komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (suratkabar, majalah) ataupun elektronik (radio, TV), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang 58 ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim, dan heterogen (Bahfiarti, 2016).

Film adalah salah satu sarana komunikasi massa yang mampu memberikan pengaruh cukup besar kepada *audience*. Film menyajikan kepada publik sebuah cerita yang mengandung unsur – unsur yang menyentuh rasa manusia, seperti unsur seks dan kejahatan. Biasanya cerita film diambil dari kitab injil, kisah – kisah dari sejarah, cerita nyata dan kehidupan sehari – hari atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film (Effendy, 2003, p.209). Selain itu, kelebihanannya dalam segi kemampuannya menjangkau sekian banyak orang dalam waktu singkat dan mampu memanipulasi kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1987, p.14). Sehingga film mampu menjadi salah satu media yang dianggap efektif untuk

menyampaikan sebuah pesan bahkan kepada khalayak luas yang anonim (tidak saling mengenal) dan tidak terbatas oleh jarak dan waktu.

Keluarga

Konsep definisi keluarga, menurut penjelasan Wamboldt dan Reiss (1989) yang dikutip Chris Segrin, Jeanne Flora. (2005:5) mengklasifikasikan definisi keluarga menjadi tiga tipe. Tipe pertama, tipe definisi struktural (*structural*), mendefinisikan keluarga dengan bentuk, sedangkan tipe definisi kedua dan ketiga, keluarga didefinisikan sebagai tugas-orientasi dan transaksional (*task-orientation definitions and transactional*), mendefinisikan keluarga merujuk pada fungsi dan interaksi masing-masing anggota keluarga. Definisi keluarga melingkupi bentuk, fungsi, dan interaksi (Bahfiarti, 2016, p.66).

Pemahaman konsep keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat 67 tinggal bersama dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang (Djamarah, 2004, p.16). Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar (Bahfiarti, 2016, p.66).

Disfungsi Keluarga

David Hosier MSc menyebutkan disfungsi keluarga adalah keluarga yang pada intinya memiliki pola asuh yang merusak dan berbahaya serta kurangnya perhatian terhadap anak. Efek berbahaya pada anak mungkin tidak disadari atau diminimalkan. Seringkali, sedikit atau tidak ada yang dilakukan untuk memperbaiki situasi atau untuk mengurangi efek buruknya pada anak. Jika tekanan yang ditimbulkan pada anak itu parah dan berlangsung lama, ia dapat mengembangkan kondisi kejiwaan seperti gangguan stres pasca-trauma (PTSD) yang, jika tidak ditangani dengan benar, dapat berdampak buruk secara serius pada sisa hidupnya (MSc, t.thn.).

Karakteristik Keluarga Disfungsional menurut Firstcry Parenting.com :

- a. *Lack of communication* (kurangnya komunikasi)
Anggota keluarga yang disfungsional tidak tahu bagaimana berkomunikasi secara terbuka satu sama lain, dan sering memiliki masalah komunikasi yang serius. Keluarga yang disfungsional tidak pernah membahas masalah yang terjadi. Mereka tidak menciptakan lingkungan yang sehat untuk berdiskusi, dan sering berteriak-teriak atau bertengkar. Anggota keluarga tidak mendengarkan satu sama lain, dan biasanya menggunakan cara komunikasi lain
- b. *Lacking Empathy* (kurangnya empati)
Dalam keluarga yang disfungsional, tidak ada empati, atau sangat sedikit empati. Anak-anak pada akhirnya akan merasa buruk tentang diri mereka sendiri. Tidak ada cinta tanpa syarat, dan masalah selalu menjadi sasaran koreksi perilaku, bahkan ketika itu tidak perlu atau anak hanya membuat kesalahan kecil. Tidak ada ruang untuk kesalahan, yang menciptakan

lingkungan klaustrofobik, yang menyebabkan rasa takut gagal yang konstan pada anak-anak.

- c. *Prone to Addiction* (rawan kecanduan)
Anak-anak yang telah menyaksikan orang tuanya kecanduan obat-obatan, merokok atau alkohol, seringkali sebagai orang dewasa akhirnya menggunakan zat-zat tersebut untuk mengatasi kehidupan.
- d. *Mental Issues* (masalah mental)
Anak-anak yang tumbuh besar dengan mengamati orang dewasa di sekitarnya yang menderita penyakit mental dan gangguan kepribadian seringkali tidak tahu bagaimana cara mengatasi atau berperilaku seperti orang dewasa. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk menderita penyakit yang sama, karena kecenderungan genetik.
- e. *Cotrolling Behaviour* (mengontrol perilaku)
Terkadang, ketika orang tua melakukan kontrol yang berlebihan dalam kehidupan anak-anak mereka, menghambat kemampuan mereka untuk tumbuh, mereka juga akhirnya tidak mendorong perilaku yang baik. Kontrol semacam ini dapat menyebabkan keraguan diri pada anak terkait kemampuan mereka, dan juga menimbulkan masalah kepercayaan.
- f. *Perfectionism* (perfeksionis)
Orang tua sering kali akhirnya memberi tekanan pada anak-anak mereka untuk tampil, dan ketika tekanan itu menjadi berlebihan, hal itu menyebabkan perilaku disfungsional pada mereka. Rasa takut gagal dipicu, dan anak-anak mau tidak mau tumbuh menjadi perfeksionis.
- g. *Criticism* (kritik)
Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga disfungsional terus-menerus dikritik karena kemampuannya - atau kekurangannya - dan dimarahi atas semua tindakan mereka. Orang tua sering kali merendahkan, menggurui, dan kejam, menanamkan rasa tidak berdaya dan kurangnya kepercayaan pada anak, yang menyebabkan harga diri rendah.
- h. *Lack of Independence and Privacy* (kurangnya kebebasan & privasi)
Orang tua mungkin terus-menerus mengganggu privasi anak, dan membekap mereka untuk memastikan bahwa mereka tidak memiliki kebebasan sama sekali ketika harus mengambil keputusan dalam keluarga yang tidak berfungsi. Mereka perlu memeriksa setiap saat apa yang dilakukan anak-anak, dan tidak memiliki komunikasi atau aturan yang jujur tentang hal itu.
- i. *No Emotinal Support* (tidak ada dukungan emosional)
Tidak ada ruang untuk emosi atau dukungan bagi anggota keluarga yang disfungsional. Tidak ada ruang aman yang disediakan bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi mereka secara jelas dan positif. Anak-anak sering kali tumbuh kesepian atau terisolasi dari orang tua dalam situasi ini.
- j. *Violence and Abuse* (pelecehan dan kekerasan)
Orang tua dalam keluarga yang disfungsional mungkin melakukan pelecehan terhadap anak. Mungkin ada tanda-tanda pelecehan verbal, fisik, seksual, atau emosional pada anak-anak yang berasal dari keluarga disfungsional. Anak-anak mengamati ini seperti biasa, dan menunjukkan perilaku yang sama seperti orang dewasa nantinya.

Semiotika

“Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja” (Fiske, 2007, p.60). Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Barthes mengatakan, “memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda” (dalam Sobur, 2006 : p. 15).

Representasi

Representasi menurut John Fiske adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata – kata, bunyi, citra atau kombinasinya (Fiske, 2004, p.282). Menurut Stuart Hall Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan (Hall, 1997, p.15). Dalam bukunya mengemukakan ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing – masing (peta konseptual) dan masih abstrak. Proses ini memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem “peta konseptual” kita. Kedua, “bahasa”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna.

Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide – ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol – simbol tertentu. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara “peta konseptual” dengan bahasa atau simbol yang berfungsi menggambarkan konsep – konsep kita tentang sesuatu.

Kode - Kode Televisi

Kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske dikategorisasikan dalam tiga level, yaitu:

- a. Level Realitas (*reality*)
Level realitas dalam penelitian ini meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *environment* (lingkungan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi)
- b. Level Representasi (*representation*)
Level representasi yang akan dilihat dalam penelitian ini meliputi kamera (*camera*), *lighting*, *editing*, musik (*music*) dan suara (*sound*)
- c. Level Ideologi (*Ideology*)
Level ideologi dalam penelitian ini meliputi ideologi patriarki dan ideologi individualisme

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode semiotika milik John Fiske. John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja. Kode-kode tersebut akan diteliti dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi disfungsi keluarga dalam film tersebut.

Analisis Data

Tanda tanda dalam film tersebut telah dikombinasikan menjadi kode-kode. Untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan dari komunikator (film) ke komunikan (penonton). Tanda – tanda tersebut dikategorikan menjadi tiga level yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Oleh karena objek dari penelitian ini adalah cerita yang terdapat dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, meliputi gambar dan suara yang terdapat dalam film tersebut. Konstruksi disfungsi keluarga yang disampaikan dalam setiap scene penampilan karakter, dialog, dan suara dari tokoh film.

Temuan Data

Luka Masa Lalu Orang Tua yang Tidak terselesaikan



Gambar 1. Ajeng memandangi kaos kaki bayinya

Ajeng berbaring di tempat tidur dengan memandangi kaus kaki biru bayinya. Tangisan bayi Awan tetap terdengar dan Ajeng tetap tidak menghiraukan. Pada *scene* ini digambarkan bahwa Ajeng belum menerima kondisi yang terjadi karena ia masih merasakan duka cita karena salah satu bayinya yang meninggal dengan kondisi ia belum melihat bayi itu sama sekali.

Hilangnya Rasa Empati sebagai pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 2. Ekpresi kekecewaan Aurora terhadap ayahnya

Gambar 2 merupakan *scene* yang menampilkan kategori *Lacking Emphaty* (kurangnya empati) yang menceritakan Aurora mengatakan pada ayahnya bahwa iya memiliki kemajuan dalam kecepatan berenangnya dan bisa mengikuti lomba, tetapi ayahnya menjawab dengan meminta dia mengajari Awan juga agar dapat mengikuti lomba bersama-sama.

Perfeksionalisme sebagai pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 3. *Shot* Ayah menegur Angkasa

Gambar 3 merupakan *scene* yang menampilkan kategori Perfeksionalisme sebagai Pemicu Disfungsi Keluarga, yang menceritakan Ayah menganggap Angkasa lalai menjaga adiknya Awan sehingga bisa tertabrak motor sepulang sekolah, pada *scene* ini memperlihatkan Ayah marah pada Angkasa hingga Aurora membela Angkasa agar tidak dimarahi oleh ayahnya.

Mengontrol Perilaku yang berlebihan sebagai pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 4. *Shot* Ayah menegur Angkasa dan Awan

Gambar 4 merupakan *scene* yang menampilkan kategori mengontrol perilaku yang berlebihan sebagai pemicu disfungsi keluarga, yang menceritakan tentang Awan tertabrak motor saat keluar dari pintu MRT, yang dimana Ayah menyuruh Angkasa untuk menjemput Awan di kantor, tetapi permintaan Awan untuk pulang bersama teman kantornya dan dijemput di stasiun MRT. Saat Ayah mengetahui hal tersebut, ia menekankan pada Angkasa untuk harus selalu menjemput Awan di kantor bukan di tempat lain apapun alasannya.

Mengontrol Perilaku yang berlebihan sebagai pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 5. *Shot* perdebatan Awan dengan ayahnya

Gambar 5 menceritakan perdebatan antara Awan dan Ayah. Sang Ayah melarang Awan untuk naik motor, lalu Ayah minta untuk bicara dengan Kale karena dianggap membawa dampak buruk untuk Awan, tetapi Awan justru kesal dengan tindakan ayahnya menyalahkan orang lain disaat ayahnya menggunakan nasabahnya untuk memperkerjakan Awan ditempat ia dipecat.

Komunikasi yang tertutup sebagai pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 6. Ekspresi emosi Angkasa kepada ayahnya

Gambar 6 merupakan *scene* yang menampilkan kategori komunikasi yang tertutup dalam keluarga menjadi ancaman masa depan keluarga, yang menceritakan tentang pengakuan Aurora yang merasa sudah hilang dari keluarga itu sejak lama, lalu memancing pemberontakan Angkasa sebagai saksi dari rahasia besar keluarga atas kebohongan ayahnya yang memaksa Angkasa untuk menyimpan rahasia itu sendiri menahan semua trauma yang ia alami.

Analisis dan Interpretasi

Disfungsi yang timbul akibat perlakuan masa lalu

Peneliti melihat Disfungsi keluarga yang timbul pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini disebabkan oleh faktor perlakuan pada masa lalu. Setiap anak-anak dalam keluarga ini menerima perlakuan yang mampu menyebabkan disfungsi keluarga. Beberapa *scene* menampilkan hilangnya rasa empati yang dirasakan oleh tokoh Aurora dari keluarganya sejak kecil. Istilah empati sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Hilangnya rasa empati yang terus-menerus hingga ia beranjak dewasa ini membuat ia merasa sudah hilang dari keluarganya.

Disfungsi Keluarga yang digambarkan dalam masa depan

Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini merupakan film yang menggunakan mekanisme struktur nonlinear, di mana cerita berpindah-pindah antara masa sekarang dan masa lalu. Fragmen-fragmen masa lalu menilik pertentangan hati semua anggota keluarga yang besar pengaruhnya ke masa depan (Sjarief, 2019). Sehingga disfungsi yang timbul dalam masa lalu mempengaruhi disfungsi keluarga pada masa depan keluarga.

Selama ini anak-anak dalam keluarga selalu yang memendam perasaan tertekannya sendiri. Mengingat kurangnya komunikasi dalam keluarga ini sehingga mengakibatkan emosi yang selama ini ditahan-tahan menjadi boomerang di masa depan. Permasalahan pelik yang dialami keluarga ini adalah pemberontakan yang dilakukan oleh anak-anak.

Simpulan

Penggambaran disfungsi keluarga yang dapat peneliti temukan dalam film ini adalah yang pertama, disfungsi keluarga yang timbul akibat adanya luka batin yang dialami orang tua sehingga menimbulkan *mental illness* yang berpengaruh terhadap pola asuh anak-anak. Pola asuh inilah yang membuat adanya trauma dalam perlakuan di masa lalu yang mereka alami sehingga berdampak pada masa depan. Pada pola perilaku dan aktivitas, tokoh Ayah memberikan perlakuan yang berbeda-beda kepada setiap anaknya.

Angkasa yang menjadi saksi atas kejadian dalam keluarga dan dituntut untuk seolah-olah tidak terjadi apa-apa, disisi lain juga Angkasa dituntut untuk selalu menjaga adik-adiknya khususnya Awan sehingga mengganggu waktunya dalam kehidupan pribadinya.

Aurora sebagai anak tengah yang kehilangan rasa empati dari ayahnya atas segala pencapaiannya, baik saat ia masih kecil dia berprestasi dalam bidang berenang dan saat dewasa ia menjadi seniman, ayahnya juga tidak memberikan empati sehingga ia menjadi pribadi yang individualistis yang menjauh dari keluarganya.

Awan yang menjadi anak bungsu yang selalu dibantu dan tidak pernah mendapat bagian untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri memperlihatkan Awan kehilangan kebebasan dan privasi hidupnya. Terakait dengan disfungsi keluarga yang digambarkan dalam film *Nanti Kita Cerita Hari Ini*, kehidupan keluarga sehari-hari dapat diketahui bahwa peran Ayah sebagai kepala keluarga sangat berpengaruh. Sehingga adapun ideologi yang peneliti temukan dalam film ini yaitu ideologi patriarki dan ideologi individualisme.

Ideologi yang mendominasi dalam film ini merupakan ideologi patriarki karena digambarkan dengan jelas peran Ayah dalam keluarga sangat menonjol dan Ibu hanya digambarkan sebagai Ibu rumah tangga yang jarang bersuara dan semua kendali dalam rumah ada pada Ayah sebagai kepala rumah tangga.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa terhadap representasi terhadap disfungsi keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Peneliti menyarankan agar penelitian yang menggunakan objek “Disfungsi Keluarga” dapat dilihat dari metode lain, seperti analisis isi. Hal itu bertujuan agar lebih memperdalam penelitian sejenis mengenai representasi pada film yang bertemakan disfungsi keluarga. Selain itu dapat juga menggunakan tiga triangulasi bahkan lebih untuk menjadi teknik analisis data dalam penelitian sejenis. Karena pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi teori dan triangulasi data. Sehingga, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang juga membahas tentang penggambaran disfungsi keluarga dalam film.

Daftar Referensi

- Bahfiarti. (2016). *Komunikasi Keluarga*. Cetakan Pertama. Makassar: Kedai Buku Jenny.
- detikNews. (2020, Agustus 28). *Perceraian di Pulau Jawa Meningkat Gegara Pandemi COVID-19*. Diambil kembali dari detik news: <https://news.detik.com/berita/d-5150980/perceraian-di-pulau-jawa-meningkat-gegara-pandemi-covid-19/>
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fiske, John. (1987). *Television culture*. London dan New York : Methuen.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and communication studies : Sebuah pengantar paling komprehensif* . Cetakan keempat. Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra.
- Mauludi, A. (2020, januari 4). *Review Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020)*. Diambil kembali dari Medium: <https://medium.com/zinema-movie-media/review-film-nanti-kita-cerita-tentang-hari-ini-c13cfd06abb2>
- MSc, D. H. (t.thn.). *DYSFUNCTIONAL FAMILIES: TYPES AND EFFECTS*. Diambil kembali dari childhood trauma recovery: <https://childhoodtraumarecovery.com/dysfunctional-family/dysfunctional-families-types-and-effects/>
- Nanda, E. (2020, Januari 3). *Baru Satu Hari Tayang, Film NKCTHI Langsung Trending! Ini 6 Faktanya*. Diambil kembali dari IDN Times: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/baru-satu-hari-tayang-film-nkcthi-langsung-trending-ini-6-faktanya>
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Mauludi, A. (2020, januari 4). *Review Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020)*. Diambil kembali dari Medium: <https://medium.com/zinema-movie-media/review-film-nanti-kita-cerita-tentang-hari-ini-c13cfd06abb2>
- Rokom. (2019, Oktober 15). *Pentingnya Peran Keluarga, Institusi dan Masyarakat Kendalikan Gangguan Kesehatan Jiwa*. Diambil kembali dari Kementrian Kesehatan: <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20191015/3832033/pentingnya-peran-keluarga-institusi-dan-masyarakat-kendalikan-gangguan-kesehatan-jiwa/>
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sjarief, M. (2019). *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Dari Surat-surat ke Sinema*. Jakarta: POP.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika komunikasi*. Cetakan ketiga. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.